

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS UNTUK  
KEPERAWATAN BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
PUSAT KEUNGGULAN (SMK PK)

Dian Inayati<sup>1\*</sup>, Dian Novita Dewi<sup>2</sup>, Sugeng Susilo Adi<sup>3</sup>, Iswahyuni<sup>4</sup>,  
Agus Gozali<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Brawijaya

Email Korespondensi: dianina@ub.ac.id

Disubmit: 27 Oktober 2022 Diterima: 14 November 2022 Diterbitkan: 01 Januari 2023  
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8211>

### ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK mengharuskan adanya penyajian bahan ajar yang kontekstual dan mendukung kebutuhan dunia kerja, termasuk di industri kesehatan. Namun, hal ini terkendala dengan minimnya bahan ajar yang relevan di bidang ini khususnya di Kompetensi Keahlian Keperawatan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris untuk keperawatan bagi guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK). Selama tiga bulan, 16 guru Bahasa Inggris dari SMK PK di suatu kota besar di Jawa Timur terlibat dalam kegiatan pendampingan ini yang meliputi lima tahapan aktifitas antara lain tahapan diskusi kelompok terpumpun, pelatihan pengembangan bahan ajar, pengembangan bahan ajar, kompilasi bahan ajar, dan evaluasi program. Dari kegiatan pendampingan ini dihasilkan bahan ajar yang diklasifikasikan ke dalam delapan topik yang berkaitan dengan keperawatan. Bahan ajar berhasil dikembangkan berdasarkan silabus yang telah disusun sebelumnya, referensi pendukung, kolaborasi antar guru dalam setiap kelompok, dan pendampingan dari anggota tim Pengabdian kepada Masyarakat. Hasil evaluasi program juga menunjukkan adanya respon positif dari para peserta pendampingan. Bahan ajar ini diharapkan akan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar oleh seluruh guru Bahasa Inggris dan siswa SMK Kompetensi Keahlian Keperawatan di seluruh Indonesia.

**Kata Kunci:** Pengembangan Bahan Ajar, Bahasa Inggris, SMK, Keperawatan

### ABSTRACT

*The implementation of "Kurikulum Merdeka" (Indonesia's national curriculum) on English subject at vocational schools calls for contextualized learning materials catering the needs in workplace settings, including health industries. However, limited English materials in this area particularly in Nursing Skill Competency seem to hinder its implementation. The current Community Service Program aimed to provide practical guidance for English subject teachers at vocational high schools-centre of excellence (SMK PK) in developing English materials for nursing. For three months, 16 English teachers in a city in East Java had been involved in this five-stage guidance activities comprising focused group discussion, material development training, material*

*development practice, material compilation, and evaluation. This guidance activity resulted in developed English materials classified into eight nursing-related topics. The developed materials are the product of such integrated elements as the previously developed syllabus, supporting references, teacher teamwork/collaboration, and guidance from each member of the Community Service Team. The program evaluation also revealed positive responses from the participants. The developed English materials are expected to be fruitful and used as an alternative material by all English teachers and students of Nursing Skill Competency at vocational high schools throughout Indonesia.*

**Keywords:** *Material Development, English, Vocational School, Nursing*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia di semua lini industri, termasuk industri kesehatan agar dapat berkompetisi secara global. Salah satu kompetensi keahlian yang sangat dibutuhkan oleh industri kesehatan adalah kebutuhan tenaga kesehatan khususnya di bidang keperawatan. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tentang situasi tenaga keperawatan di Indonesia (Pusdatin Kemkes, 2017), rasio perawat terhadap 100.000 penduduk Indonesia selalu menurun setiap tahunnya dan mencapai titik terendah saat pandemi Covid 19. Oleh karena itu, kebutuhan akan tenaga perawat dan asisten perawat yang kompeten sangatlah dibutuhkan guna mengisi kekurangan tenaga kesehatan di bidang ini.

Sebagai respon terhadap kebutuhan industri akan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas, maka perlu adanya perubahan paradigma pendidikan pada semua level pendidikan termasuk pada level sekolah menengah kejuruan (SMK). Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Program SMK Pusat Keunggulan (PK) melalui Kepmendikbud No. 165/M/2001 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) (SMK Pusat Keunggulan, 2021). Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto (Ditjen Vokasi, 2021), SMK PK merupakan salah satu program pendidikan kejuruan yang digagas oleh pemerintah dengan memfokuskan pada kompetensi keahlian tertentu yang diselaraskan dengan dunia industri dan usaha serta didukung oleh kemitraan. Melalui program ini diharapkan akan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Dengan mengacu pada kerangka dasar Kurikulum Merdeka, SMK PK diberikan otonomi untuk mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja (IGI Sumsel, 2021), salah satunya dalam keterampilan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal dengan para pengajar Bahasa Inggris SMK PK di Jurusan/Kompetensi Keahlian Keperawatan ditemukan bahwa bahan ajar Bahasa Inggris keperawatan untuk siswa SMK masih sangat minim. Selain itu, referensi relevan yang sudah ada dianggap belum dapat mengakomodir kebutuhan siswa sehingga menyulitkan para pengajar dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal ini, maka perlu dilakukan

pendampingan bagi para tenaga pengajar SMK dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris untuk Jurusan/Kompetensi Keahlian Keperawatan.

Pendampingan ini perlu dilakukan dengan harapan para pengajar akan dapat mengembangkan bahan ajar secara mandiri maupun kolaboratif dengan pengajar lainnya sesuai kebutuhan berdasarkan kurikulum adaptif yang telah dikembangkan secara otonomi oleh pihak sekolah. Selain itu, melalui pendampingan ini diharapkan akan dihasilkan materi ajar relevan yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa Kompetensi Keahlian Keperawatan di SMK.

Dalam kegiatan pendampingan ini, para tenaga pengajar Bahasa Inggris dari SMK PK negeri dan swasta yang memiliki Jurusan/Kompetensi Keahlian Keperawatan di suatu kota di Jawa Timur dilibatkan sebagai peserta. Para peserta dilibatkan secara aktif dalam semua kegiatan pendampingan yang meliputi diskusi kelompok terpumpun, pelatihan pengembangan bahan ajar, pengembangan bahan ajar, kompilasi bahan ajar, dan evaluasi program. Melalui kegiatan ini diharapkan akan dihasilkan satu kompilasi bahan ajar Bahasa Inggris yang relevan dan dapat dimanfaatkan oleh para pengajar Bahasa Inggris dan siswa SMK Jurusan/Kompetensi Keahlian Keperawatan sebagai materi pembelajaran.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, disimpulkan bahwa bahan ajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa di Kompetensi Keahlian Keperawatan di SMK sangatlah terbatas. Hal ini tentunya menyulitkan guru dalam menentukan atau menggunakan materi yang tepat. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam pengembangan bahan ajar. Melihat dari permasalahan yang ada, maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mendampingi para pengajar Bahasa Inggris SMK PK dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan Kompetensi Keahlian Keperawatan.

## 3. KAJIAN PUSTAKA

### ***Bahan Ajar untuk Pembelajaran Bahasa Asing***

Bahan ajar adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran bahasa asing disamping komponen lain seperti guru, siswa, metode pengajaran, dan asesmen. Bahan ajar memberikan input bahasa yang diperlukan dalam proses pembelajaran kepada siswa. Candlin and Keobke (1999) mengatakan bahwa bahan ajar juga diarahkan pada bagaimana siswa belajar, bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, dan bagaimana mereka dapat memperoleh pengalaman belajar. Tomlinson (2011) mendefinisikan bahan ajar sebagai "*anything which is used to help to teach language to learners*" (p. 11) atau segala sesuatu yang digunakan untuk membantu mengajar siswa bahasa. Ditambahkannya bahwa bahan ajar dapat berupa buku teks, LKS, kaset audio atau video, *handout*, guntingan koran atau majalah, atau sebuah paragraf yang ditulis di papan.

Bahan ajar harus disusun adaptif sesuai dengan tingkat keterampilan bahasa siswa sekaligus memberikan kepada siswa ruang untuk hubungan antar siswa dan siswa dengan guru (Tomlinson, 2011). Lee (1995) dan Graves (2000) menambahkan bahwa bahan ajar haruslah menampilkan

bahan otentik (*authentic materials*) yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa itu seperti pemakaian bahasa itu dalam konteks di luar kelas atau dunia nyata. Bahan ajar bahasa mempunyai dua tujuan yaitu: pertama, bahan ajar memberikan informasi dan data tentang bahasa yang dipelajari; dan kedua, bahan ajar menyajikan data konteks sosial budaya bahasa tersebut (Candlin & Edelhoff, 1982).

Vale, McKay, dan Scarino (1991) menekankan empat hal penting yang harus dipertimbangkan dalam menyusun bahan ajar bahasa. Keempat pertimbangan tersebut antara lain karakter siswa, tujuan disusunnya bahan ajar, kebutuhan dan ketertarikan guru, dan pertimbangan praktis dan umum. Pertimbangan pertama berhubungan dengan isu-isu seperti kesesuaian tingkat kesulitan bahan ajar dengan tingkat keterampilan berbahasa siswa, bagaimana bahan ajar dapat menantang siswa tanpa membuat mereka frustrasi, dan bagaimana bahan ajar dapat mengakomodasi kebutuhan dan ketertarikan siswa. Pertimbangan kedua adalah pertimbangan yang berkaitan dengan tujuan disusunnya bahan ajar tersebut. Pertimbangan ini menyangkut bagaimana bahan ajar mendukung pemakaian bahasa dalam komunikasi, bagaimana bahan ajar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konteks pemakaian bahasa dalam budaya bahasa itu, dan bagaimana bahan ajar mendukung siswa untuk bertanggung jawab atas belajarnya sendiri. Selanjutnya, pertimbangan kebutuhan dan ketertarikan guru (*teacher's needs and preferences consideration*) berhubungan dengan isu bagaimana bahan ajar dapat mengeksplorasi dan bukan membatasi keahlian guru. Keempat, pertimbangan praktis dan umum (*practicalities and general considerations*) berkaitan dengan kriteria seperti tampilan bahan ajar yang imajinatif dan menarik, ekonomis dari segi pemanfaatan waktu pemakaiannya, dan melibatkan siswa secara aktif dalam pemakaiannya.

### **Karakteristik Bahan Ajar untuk Pembelajaran Bahasa Asing**

Kitao dan Kitao (1999) dan Tomlinson (2011) mengatakan bahwa bahan ajar bahasa asing harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya; (1) membantu siswa merasa nyaman dan menumbuhkan rasa percaya diri; (2) memberikan siswa kesempatan menggunakan bahasa yang dipelajari untuk tujuan komunikasi; (3) dipandang berguna dan relevan oleh siswa; (4) mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa; dan (5) tidak terlalu bergantung pada latihan yang terkendali.

Lebih lanjut, berikut ini adalah kriteria bahan ajar bahasa asing yang efektif yang disarikan dari beberapa referensi.

#### **1. Bahan ajar harus membantu siswa merasa nyaman**

Mayoritas ahli setuju bahwa siswa bahasa akan memperoleh manfaat belajar dari perasaan nyaman dan rileks (Tomlinson, 2011). Mereka akan kehilangan kesempatan belajar bahasa jika mereka merasa khawatir, tidak nyaman, atau tegang. Jadi isi bahan ajar berdasarkan apa yang dirasa menarik, menantang, dan memotivasi bagi siswa (Kitao & Kitao, 1999). Bahan ajar dapat membantu siswa merasa nyaman dengan beberapa cara seperti: desain bahan ajar dengan ruang kosong putih yang lebih banyak dan bukan bahan ajar yang menempatkan berbagai aktifitas yang menyatu dalam satu halaman; menampilkan visual menarik seperti gambar penuh warna yang bervariasi dan tema yang menawarkan siswa belajar sesuatu yang baru; dan bahan ajar yang

mengambil topik bahasan dari berbagai sumber berbeda (Tomlinson, 2011).

2. *Bahan ajar harus sesuai dengan tingkat keterampilan berbahasa siswa*  
Bahan ajar yang sesuai dengan tingkat keterampilan berbahasa siswa adalah yang sedikit di atas tingkat keterampilan siswa sebelumnya (*slightly above*). Bahan ajar dengan tingkat kesulitan seperti itu akan memungkinkan siswa belajar tata bahasa, percakapan, dan kosa kata baru (Kitao & Kitao, 1999).
3. *Bahan ajar harus mendorong terjadinya komunikasi*  
Terciptanya komunikasi dapat didukung dengan bahan ajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi komunikatif dengan guru dan antar siswa dalam wacana yang bervariasi baik dari yang direncanakan maupun yang tidak (Ellis dalam Tomlinson, 2011). Interaksi komunikatif ini dapat dicapai dengan bahan ajar yang menyediakan cukup aktivitas percakapan seperti memberikan salam, meminjam barang, memohon seseorang melakukan sesuatu, atau latihan mengisi gap yang mempersyaratkan siswa memperagakannya dengan cara bekerja dengan guru, teman, atau sendiri (Vale dkk., 1991). Bahan ajar yang dikembangkan dalam pengembangan ini telah memenuhi kriteria ini dengan cukup tersedianya kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam komunikasi. Kesempatan tersebut berupa latihan mendemonstrasikan percakapan secara berpasangan dan berkelompok baik dengan menggunakan naskah percakapan yang ada dalam bahan ajar maupun percakapan yang didasarkan pada situasi yang dijelaskan dalam bahan ajar tersebut.
4. *Bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran*  
Tujuan instruksional khusus harus dinyatakan dengan jelas sesuai dengan tujuan umum pembelajaran. Tujuan umum pembelajaran haruslah menentukan isi bahan ajar (*materials' course content*). Cunningsworth (1984) menambahkan bahwa dalam pembelajaran bahasa, tujuan pembelajaran harus dinyatakan dalam terminologi komunikatif seperti: *talking about oneself as an individual, using expressions of apologizing*, atau *introducing someone* sehingga aktivitas belajar secara nyata diarahkan agar siswa mempunyai kesempatan untuk menggunakan bahasa asing tersebut sebagai alat komunikasi.
5. *Bahan ajar harus mampu memperhatikan kebutuhan belajar siswa (keep the students' learning needs in mind)*  
Prinsip ini mempersyaratkan siswa hanya belajar satu item baru dalam satu waktu. Unit-unit pembelajaran dalam bahan ajar harus berhubungan satu dengan yang lain agar siswa dapat menghubungkan satu informasi bahasa baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, sekaligus membangun pengetahuannya dengan cara menambah pengetahuan baru itu ke dalam pengetahuan sebelumnya (Cunningsworth, 1984).
6. *Bahan ajar harus menyediakan perintah yang jelas*  
Perintah untuk mengerjakan aktifitas dalam bahan ajar harus dinyatakan dengan tegas, singkat, lengkap, dan jelas. Baik guru maupun siswa harus

mampu memahami apa yang diharapkan di tiap-tiap bab dan masing-masing aktivitasnya (Kitao & Kitao, 1999).

**7. Bahan ajar harus mendukung belajar**

Secara umum bahan ajar mempunyai peran untuk mendukung pembelajaran dan belajar bahasa (Candlin & Edelhoff, 1982). Kriteria ini menuntut bahan ajar untuk menyediakan daftar kosa kata, latihan yang relevan dengan isi, ringkasan, alat peraga visual, dan lain sebagainya (Kitao & Kitao, 1999).

**8. Bahan ajar harus menyediakan tugas otentik (*authentic tasks*)**

Lee (1995) mengatakan bahwa salah satu kriteria bahan ajar yang efektif adalah *authenticity* yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa yang mereka pelajari dapat bermakna seperti bahasa yang digunakan di dunia nyata di luar kelas. Kriteria ini mempersyaratkan bahan ajar untuk menyediakan materi yang berasal dari artikel koran, majalah, percakapan telepon, surat pribadi, atau iklan yang bukan ditujukan untuk tujuan pengajaran.

**Bahasa Inggris untuk Keperawatan**

Bahasa Inggris untuk keperawatan memiliki perbedaan dibanding Bahasa Inggris untuk umum atau bahasa Inggris bisnis (*English For Business*). Inti perbedaan tentu saja pada pemilihan topik, penggunaan kosa kata, atau teks yang disesuaikan dengan dunia keperawatan. Tema-tema bahasa dalam bahasa Inggris untuk keperawatan biasanya berhubungan dengan rumah sakit, pasien, dokter, penyakit, serta istilah-istilah di dalam dunia keperawatan dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris Keperawatan bertujuan untuk meningkatkan komunikasi Bahasa Inggris siswa bidang keahlian keperawatan dalam ragam bentuk komunikasi; mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis dalam lingkup medis secara umum, dan keperawatan secara khusus. Mata pelajaran Bahasa Inggris membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris. Siswa akan mempelajari bahan bacaan bahasa Inggris keperawatan, seperti buku teks dan artikel di bidang ilmu keperawatan. Selain itu, siswa juga akan mempelajari komponen bahasa seperti kosa kata, pengucapan, dan tata bahasa untuk membangun dasar keterampilan bahasa yang dikembangkan secara terpadu dan terstruktur. Untuk aspek keterampilan, siswa sebaiknya belajar melakukan komunikasi ilmiah dengan simulasi dan bermain peran.

**4. METODE**

Metode kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah berupa pendampingan dengan melibatkan 16 guru Bahasa Inggris dari SMK PK negeri dan swasta di Kota Malang, Jawa Timur. Pendampingan pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris untuk keperawatan ini dilakukan selama tiga bulan di salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Malang yang memiliki Kompetensi Keahlian Keperawatan (Gambar 1) dan dilaksanakan dalam 5 (lima) tahap.



**Gambar 1** Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Rincian kegiatan dari masing-masing tahapan dijabarkan sebagai berikut.

**1. Diskusi kelompok terpumpun (FGD).**

FGD dilakukan sebagai langkah awal kegiatan. FGD ini bertujuan untuk merumuskan kebutuhan untuk pengembangan bahan ajar. Pada tahapan ini, para partisipan berdiskusi bersama mendesain silabus yang akan dijadikan acuan dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris untuk Kompetensi Keahlian Keperawatan serta kebutuhan relevan lainnya, seperti tersedianya referensi pendukung.

**2. Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar.**

Pelatihan ini dilakukan sebagai lanjutan kegiatan FGD. Jika FGD menghasilkan silabus, maka tahapan ini bertujuan melatih para peserta dalam mengembangkan bahan ajar. Pelatihan ini terbagi menjadi dua sesi, antara lain sesi pertama tentang Kriteria Seleksi, Adaptasi, dan Desain Bahan Ajar Bahasa Inggris yang disampaikan oleh praktisi Dr. Rachma Putri Kasimbara, M.Pd dari Institut Teknologi dan Sains Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang dan sesi kedua tentang Menghindari Plagiasi dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris yang disampaikan oleh salah satu anggota tim kami Iswahyuni, M.Pd.

**3. Pengembangan Bahan Ajar**

Setelah mendapatkan pelatihan pengembangan bahan ajar, pada tahapan ini, para peserta yang dibagi dalam kelompok mulai mengembangkan bahan ajar sesuai dengan topik dalam silabus yang telah diberikan kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok didampingi oleh satu pendamping dari masing-masing anggota tim Pengabdian kepada Masyarakat. Guna membantu para peserta dalam mengembangkan bahan ajar, selain disediakan pendamping, Tim juga menyediakan beberapa referensi pendukung yang dapat diakses secara daring sebagai inspirasi atau ide dalam mengembangkan bahan ajar.

**4. Kompilasi Bahan Ajar**

Setelah semua bahan ajar terkumpul, maka selanjutnya tim membuat kompilasi yang disusun sesuai dengan urutan topik yang telah tersaji dalam silabus.

## 5. Evaluasi Program

Tahap akhir dari rangkaian tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi program. Tahap evaluasi ini ditekankan pada hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan respon peserta pendampingan terhadap kegiatan ini.

Rancangan instrumen evaluasi akan berpegang pada beberapa parameter dan indikator diantaranya, evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan khususnya kepuasan pengguna yaitu para guru Bahasa Inggris SMK yang menjadi peserta kegiatan dan terpenuhinya target kegiatan pengabdian berupa selesainya pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris untuk SMK dengan kompetensi keahlian Keperawatan. Untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan ini, maka instrumen angket digunakan. Instrumen ini menggunakan 10 pertanyaan berformat skala Likert dan dua pertanyaan esai. Pertanyaan dalam angket tersebut mencakup konsep kegiatan pendampingan, kebermanfaatannya kegiatan, serta tindak lanjut kegiatan yang berkaitan dengan pendampingan ini.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dalam lima tahapan. Rincian kegiatan dari masing-masing tahapan dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) *Diskusi kelompok terpumpun (FGD).*

Dalam FGD ini, Tim Pengabdian kepada Masyarakat dan para peserta berdiskusi tentang tantangan yang mereka hadapi saat mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris di Kompetensi Keahlian Keperawatan khususnya terkait terbatasnya bahan ajar dan bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan mereka dalam pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual (Gambar 2). Salah satu kebutuhannya adalah perlunya identifikasi komponen bahan ajar dan topik yang akan dipilih agar menjadi kerangka acuan dalam mengembangkan bahan ajar. Dari hasil diskusi dapat disepakati bahwa komponen yang akan dimasukkan ke dalam bahan ajar meliputi judul/nama unit (*unit title*), tujuan pembelajaran (*learning objective*), kegiatan pemantik (*warming up*), fokus kebahasaan (*language focus*), membaca dan memirsa (*reading and viewing*), mendengarkan dan berbicara (*listening and speaking*), dan menulis dan mempresentasikan (*writing and presenting*) yang disajikan dalam bentuk proyek (*project-based learning*). Rencana bahan ajar yang disajikan dalam masing-masing komponen disajikan dalam bentuk matriks topik yang nantinya akan dilengkapi oleh masing-masing kelompok sebagai acuan dalam pengembangan bahan ajar.



Gambar 2 Diskusi Kelompok Terpumpun



Selain komponen bahan ajar, tim dan peserta juga telah menyepakati topik-topik yang akan dikembangkan dalam bahan ajar. Topik tersebut tersebar ke dalam delapan unit (Tabel 1) yang rencananya akan disajikan dalam dua semester. Setelah menentukan topik, langkah selanjutnya adalah pembagian kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 anggota dan didampingi oleh 1-2 orang pendamping.

Tabel 1 Daftar topik dan kelompok pengembangan bahan ajar

Unit	Topik	Kelompok	Pendamping
1	Hello, I am a nursing assistant.	1	Iswahyuni, M.Pd
2	The nurse station is on the left.		
3	Bedding and Bathing	2	Dian Inayati, M.Ed
4	Open your mouth, please.		
5	My nose is running.	3	Dr. Sugeng Susilo Adi; Agus Gozali, M.Li
6	Help!		
7	Take your pills.	4	Dian Novita Dewi, M.Li
8	Don't skip breakfast		

## 2) Pelatihan pengembangan bahan ajar.

Setelah masing-masing kelompok melengkapi matriks bahan ajar, langkah selanjutnya adalah mengadakan pelatihan pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2022. Dalam pelatihan ini, terdapat dua materi yang disajikan yakni tentang Kriteria Seleksi, Adaptasi, dan Desain Bahan Ajar Bahasa Inggris yang disampaikan oleh praktisi dari Institut Teknologi dan Sains Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang dan materi kedua tentang Menghindari Plagiasi dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris yang disampaikan oleh salah satu anggota tim kami (Gambar 3). Pada paparan pertama, materi difokuskan pada bagaimana peserta memilah materi otentik yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar berdasarkan kriteria seleksi pemilihan materi. Selanjutnya, materi tersebut diolah dan diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guna memastikan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut tidak melanggar hak cipta, maka pada paparan kedua, para peserta dibekali dengan ciri-ciri tindakan plagiasi dan cara praktis yang dapat dilakukan guna menghindari plagiasi.



Gambar 3 Pelatihan pengembangan bahan ajar

Pada sesi tanya jawab, terdapat beberapa pertanyaan dari para peserta, dan sebagian besar diantaranya terkait tentang bagaimana menyelaraskan bahan ajar dengan kurikulum merdeka yang saat ini sudah mulai diterapkan di sekolah. Salah satu pertanyaan berkaitan dengan salah satu komponen dalam kurikulum merdeka yakni profil pelajar Pancasila dan bagaimana memasukkannya ke dalam bahan ajar. Para pemateri merespon pertanyaan ini dengan menjelaskan bahwa profil pelajar Pancasila yang didalamnya mencakup karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif diintegrasikan ke dalam modul ajar dalam bentuk aktifitas pembelajaran ataupun konten materi. Misalnya, dalam topik *Introduction* dimana terdapat konten materi percakapan perkenalan dan karakternya terdiri dari asisten perawat dan para tim personil kesehatan dari berbagai agama dan daerah, maka peserta didik dapat menangkap makna yang terdapat dalam teks percakapan tersebut dan mendemonstrasikannya. Dari materi dan aktifitas ini diharapkan akan terwujud karakter bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, dan bernalar kritis.

Di sesi terakhir, para peserta mempresentasikan konten matriks yang telah disusun dan menerima masukan dari para pemateri. Beberapa masukan yang didiskusikan antara lain seperti penentuan urutan bahan ajar, tingkat kesulitan materi, kesesuaian materi dengan topik, dan pengembangan aktifitas berbasis profil pelajar Pancasila.

### 3) Pengembangan bahan ajar.

Setelah mendapatkan pelatihan pengembangan bahan ajar, pada tahapan ini, para peserta yang dibagi dalam kelompok mulai mengembangkan bahan ajar sesuai dengan matriks yang telah disusun oleh masing-masing kelompok. Pengembangan bahan ajar dilaksanakan selama 2 bulan oleh masing-masing kelompok dengan didampingi oleh satu-dua orang dari anggota tim Pengabdian kepada Masyarakat. Pengembangan bahan ajar dilaksanakan selama 2 bulan. Mengingat keterbatasan waktu, pendampingan dilakukan secara daring (Gambar 4).



Gambar 4 Pendampingan pengembangan bahan ajar

Pada sesi pendampingan, para pendamping memberikan saran dan masukan untuk draf bahan ajar yang dikembangkan untuk selanjutnya direvisi oleh para peserta. Pada hari terakhir pengumpulan bahan ajar, para peserta kemudian diundang untuk berkumpul bersama secara luring untuk melakukan presentasi bahan ajar mereka dan pengeditan terakhir sebelum dikumpulkan (Gambar 5).



Gambar 5 Presentasi draf bahan ajar

4) *Kompilasi bahan ajar.*

Setelah seluruh bahan ajar terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun bahan ajar tersebut sesuai dengan matriks dan mengedit tampilan bahan ajar. Selain itu, disusun pula desain sampul, susunan penulis, dan daftar isi (Gambar 6).



Gambar 6 Sampul kompilasi bahan ajar

5) *Evaluasi program.*

Di akhir suatu kegiatan, umpan balik dari peserta kegiatan sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat memberikan angket daring yang berisi serangkaian pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan skala Likert dan 2 pertanyaan esai. Pertanyaan dalam angket tersebut mencakup konsep kegiatan pendampingan, kebermanfaatan kegiatan, serta tindak lanjut kegiatan yang berkaitan dengan pendampingan ini.

Hasil angket menunjukkan respon positif dari seluruh responden terhadap program ini. Dari aspek konsep kegiatan pendampingan, khususnya yang berkaitan dengan pemilihan topik, dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan guru. Disamping itu, materi yang disajikan guna membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar juga mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya, koordinasi yang terbina antara guru dan tim pengabdian juga sangat baik. Namun demikian, pendampingan pengembangan bahan ajar ini masih belum maksimal karena beberapa kendala, diantaranya adalah kesibukan guru yang tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar tetapi kegiatan lain di sekolah, keterbatasan referensi yang dimiliki guru, serta pemahaman terhadap IKM sebagai kurikulum terbaru yang memasukkan Pelajaran Bahasa Inggris pada

mata pelajaran produktif. Oleh karena itu, peserta pendampingan berharap akan adanya tindak lanjut kegiatan khususnya yang berkaitan dengan telaah materi, validasi bahan ajar, serta proses penerbitannya. Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan diadakan dalam bentuk lokakarya. Masukan lainnya adalah terkait dengan jadwal kegiatan yang sebaiknya dilaksanakan di akhir tahun sehingga peserta dapat mempunyai waktu yang cukup dalam pengembangan bahan ajar.

#### b. Pembahasan

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pendampingan bagi guru mata pelajaran Bahasa Inggris dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual untuk siswa Kompetensi Keahlian Keperawatan di SMK PK. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan pertimbangan masih minimnya bahan ajar Bahasa Inggris yang tersedia dan sesuai untuk siswa yang nantinya dibutuhkan saat terjun sebagai asisten perawat, dan hal ini berlaku tidak hanya di tingkat sekolah kejuruan namun juga di tingkat perguruan tinggi vokasi (Darwis & Wanci, 2019). Pemilihan bahan ajar Bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan siswa dalam bidang ilmu atau keahlian tertentu merupakan salah satu prinsip dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*) (Byram & Hu, 2013; Tomlinson, 2013).

Terdapat lima tahapan yang digunakan dalam pendampingan ini, antara lain diskusi kelompok terpumpun, pelatihan pengembangan bahan ajar, pengembangan bahan ajar, kompilasi bahan ajar, dan evaluasi program. Diskusi kelompok terpumpun dipilih menjadi kegiatan awal yang harus dilakukan guna menganalisis kebutuhan mereka terkait bahan ajar dengan menggali informasi tentang pengalaman para guru dalam mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris di Kompetensi Keahlian Keperawatan, bahan ajar yang digunakan, dan tantangan yang mereka hadapi. Diskusi kelompok terpumpun menjadi teknik pengambilan data yang efektif dalam menggali informasi yang dibutuhkan sehingga kebutuhan mereka dalam mengembangkan bahan ajar dapat terfasilitasi. Banyak peneliti yang telah merasakan dampak positif dari diskusi kelompok terpumpun sebagai salah satu teknik yang efektif tidak hanya dalam menggali informasi yang dibutuhkan (lihat, misalnya, dalam (Bedi, 2018), namun juga dalam pemberian umpan balik (Mohamadi Zenouzagh, 2022).

Tomlinson (2013) menyoroti pentingnya kerangka acuan dalam mengembangkan bahan ajar. Hal ini juga menjadi pokok bahasan dalam diskusi kelompok terpumpun dengan berfokus pada diskusi tentang pengembangan matriks bahan ajar yang memuat tidak hanya topik namun juga komponen/format bahan ajar. Matriks ini pada akhirnya dimanfaatkan sebagai formula dalam mengembangkan masing-masing unit bahan ajar.

Dalam sesi pelatihan pengembangan bahan ajar, materi difokuskan tidak hanya pada langkah-langkah dalam pengembangan bahan ajar, namun juga aspek plagiasi yang seringkali diabaikan saat pemilihan maupun pengembangan bahan ajar. Minimnya kesadaran dan kurangnya pemahaman akan plagiasi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi Wei (2009) saat berkolaborasi mengembangkan bahan ajar. Zabidi dkk (2017) menekankan pentingnya pengecekan plagiarisme sebagai salah satu bentuk

skrining guna mengontrol kualitas dari bahan ajar yang dipilih atau dikembangkan.

Pada tahap pengembangan bahan ajar, para guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan sumber referensi, matriks, dan pendamping yang telah disediakan. Melalui bimbingan dan arahan dari pendamping, para guru diarahkan untuk mengikuti kerangka pengembangan bahan ajar yang diperkenalkan oleh Tomlinson (2013) dan terdiri dari delapan tahapan yang susunannya bersifat “fleksibel dan koheren” (2013, p. 99). Adapun tahapan yang dilalui oleh para peserta tersebut antara lain 1) pengumpulan bahan ajar; 2) pemilahan bahan ajar; 3) pengalaman terhadap bahan ajar; 4) mendesain aktifitas pembelajaran. Pengumpulan bahan ajar diperoleh tidak hanya dari referensi yang disediakan oleh Tim namun juga yang mereka peroleh sendiri. Bahan ajar ini dapat diperoleh dari materi otentik pada sumber lain yang nantinya akan dipilah dan dimodifikasi guna menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, para guru membaca kembali bahan ajar yang telah dikembangkan secara berulang-ulang dengan memposisikan diri mereka sebagai siswa guna memastikan pemahaman mereka akan bahan ajar yang disajikan. Terakhir, mereka mengembangkan aktifitas pembelajaran sebagai tahapan *study* dan *engage* dalam pembelajaran bahasa yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar (Harmer, 2007).

Idealnya, saat bahan ajar selesai dikembangkan dan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah validasi bahan ajar dengan melibatkan ahli pengembangan bahan ajar. Namun, kendala waktu menjadi hambatan dalam terealisasinya kegiatan ini. Hal ini yang menyebabkan bahan ajar hanya dapat dikompilasi tanpa melalui proses validasi padahal ini merupakan salah satu tahapan penting yang harus dilalui dalam pengembangan bahan ajar guna menjamin kualitas dari bahan ajar tersebut (Marasigan, 2019). Keterbatasan waktu juga menjadi kendala saat pendampingan sebagaimana yang diakui oleh beberapa peserta dalam angket. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan partisipasi secara aktif perlu merancang waktu kegiatan yang lebih panjang dan fleksibel agar seluruh tahapan dapat terlalui secara baik dan efektif sehingga partisipasi mendapat manfaat optimal dari kegiatan tersebut.

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris untuk siswa Kompetensi Keahlian Keperawatan bagi guru SMK-PK merupakan respon terhadap kebutuhan akan bahan ajar Bahasa Inggris untuk keperawatan yang relevan dan menunjang pembelajaran Bahasa Inggris di kompetensi keahlian tersebut. Guna mewujudkan bahan ajar tersebut, maka kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan melibatkan lima tahapan aktifitas, antara lain diskusi kelompok terpumpun, pelatihan pengembangan bahan ajar, pendampingan pengembangan bahan ajar, kompilasi bahan ajar, dan evaluasi program.

Diharapkan bahwa kelima tahapan aktifitas pendampingan ini dapat menjadi rujukan bagi para pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang bergerak pada proyek pendampingan pengembangan bahan ajar. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris yang relevan dan

kontekstual perlu diterapkan tidak hanya untuk Kompetensi Keahlian Keperawatan di SMK PK, namun juga di seluruh kompetensi keahlian khususnya yang ada di lingkungan SMK.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Bedi, J. S. (2018). *Policy Impacts on Qualitative and Quantitative Aspects of Indian Education: Special Emphasis on Punjab* (1st ed. 2018). Springer Singapore : Imprint: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-1492-6>
- Byram, M., & Hu, A. (Eds.). (2013). *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203101513>
- Candlin, C. N., & Edelhoff, C. (1982). *Challenges: Teacher's guide*. Longman.
- Candlin, C. N., & Keobke, K. (1999). *Tasks, materials, and classroom contexts*. 23(6).
- Cunningsworth, A. J. (1984). *Evaluating and selecting EFL teaching materials*. Heinemann Educational Books.
- Darwis, N., & Wanci, R. (2019). Students and Lecturers' Perceptions toward the Plan of Nursing English Material Development Based on Needs Analysis. *The Asian ESP Journal*, 15(1.2).
- Ditjen Vokasi. (2021). *Yuk, Mengenal SMK PK!* <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/yuk-mengenal-smk-pk>
- Graves, K. (2000). *Developing materials. Designing language courses: A guide for teachers*. Heinle & Heinle.
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Pearson Education Limited.
- IGI Sumsel. (2021). *Kerangka Kurikulum Unit Modul Pelatihan Sekolah Penggerak*. <https://www.igisumsel.or.id/2021/06/06/kerangka-kurikulum-unit-modul-pelatihan-sekolah-penggerak/>
- Kitao, K., & Kitao, K. S. (1999). *Selecting and developing teaching/learning materials*. January.
- Lee, W. Y. (1995). Authenticity revisited: Text authenticity and learner authenticity. *ELT Journal*, 49(4), 323-328. <https://doi.org/10.1093/elt/49.4.323>
- Marasigan, N. V. (2019). Development and validation of a self-instructional material on selected topics in analytic geometry integrating electronic concepts. *International Journal of Recent Innovations in Academic Research*, 3(5).
- Mohamadi Zenouzagh, Z. (2022). The effect of professional teaching videos induction and online focused group discussion on the development of teacher competences. *Educational Research for Policy and Practice*, 21(3), 465-488. <https://doi.org/10.1007/s10671-022-09318-z>
- Pusdatin Kemkes. (2017). *Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia*. Pusdatin Kemkes. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-perawat-2017.pdf>
- SMK Pusat Keunggulan. (2021). Kepmendikbud No. 165/M/2001 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK). *SMK Pusat Keunggulan*. <http://smk.kemdikbud.go.id/kdp>

- Tomlinson, B. (2011). *Material development in Language Teaching*. (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (Ed.). (2013). *Developing Materials for Language Teaching* (Second Edition). Bloomsbury.
- Vale, D., McKay, P., & Scarino, A. (1991). *Pocket ALL: a users' guide to the teaching of languages and ESL*. Curriculum Corporation.
- Wei, B. C. (2009). A multi-channel approach for monitoring off-shore outsourcing projects for distance learning material development. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 9(4).
- Zabidi, N. A., Woo, T. K., Kumar, P. R., Fadzil, M., & Husain, S. H. S. (2017). Quality assurance in learning material development at OUM. *Asian Association of Open Universities Journal*, 12(1).